

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh (B. R. Paul & Elder, 2008 hlm. 34-35) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012 hlm. 219). Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013, dimana pembelajaran lebih menekankan pada penguatan bukan lagi hafalan.

Fokus pembelajaran dalam kurikulum 2013 terletak pada pembentukan *Critical Thinking* dan menitikberatkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti dalam peserta didik, dimana sejalan dengan pembelajaran di abad ke-21. Adapun pembelajaran pada abad ke 21 adalah pembelajaran yang menghasilkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta keterampilan informasi dan komunikasi (Schrum, Davis, Lund, & Jacobsen, 2015 hlm. 69).

Kemampuan berpikir kritis juga penting dalam konteks sosial dan interpersonal untuk pembuat keputusan dan pemecahan masalah yang diperlukan setiap hari (Ku, 2009 hlm. 71). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikir kritis yang baik membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks (Gambrill, 2006 hlm. 339) dan lebih mungkin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga Negara yang lebih tepat dan aktif dan sering diperkerjakan dalam dunia kerja (Dwyer et al., 2012

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 220).

Kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menggunakan keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis (Reinstein & Bayou, 1997 hlm. 339). Namun pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah pendidikan secara lokal maupun nasional.

Menurut Banaszak & Dennis (1983 hlm. 1) salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu untuk semua orang dimana melibatkan keputusan penting pada semua aspek kehidupan, penentuan biaya dan alternatif manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Reinstein & Bayou (1997 hlm. 336-342) menjelaskan kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menguasai keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis. Melihat paparan dari para ahli diatas membuktikan betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Konsep kemampuan berpikir kritis diperkenalkan diantaranya oleh dua orang ahli, yaitu (Glaser, 1941) dan (R. H. Ennis, 1989)(Robert H. Ennis, 1993). Pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis masih menjadi bahan pokok dalam penelitian pakar pendidikan (Lim, 2015; Aybek & Aslan, 2016; Marin & Pava, 2017). Negara maju dan berkembang membuat beberapa perubahan dalam bidang pendidikan untuk mendukung keterampilan berpikir kritis (Aybek & Aslan, 2016). Perkembangan teknologi, pemilihan metode dan model pembelajaran juga mempengaruhi peserta didik berpikir kritis (Karabulut, 2012 hlm. 198).

Siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis dibuktikan dengan data TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study*, 2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Dari data TIMSS 2015 diperoleh bahwa

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

95 % siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mampu mencapai level tinggi.

Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan yang nantinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut (Mainali, 2011 hlm. 9) kualitas pendidikan membaik saat sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar.

Data dari UNESCO pada tahun 2017 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke- 108 dari 188 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Indeks pembangunan Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara di ASEAN, masih menduduki peringkat ke 5 dari 10 negara di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (Sugiarto,2017 hlm. 4). Oleh karena itu, kondisi ini harus segera ditangani dengan baik yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 8 Bandung proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, dimana siswa hanya menerima sebanyak-banyaknya materi dari guru sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran ekonomi pada tahun 2015, 2016 dan 2017 SMA se kota Bandung yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh.

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi se Kota Bandung
Tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017

No	Sekolah	2013	2014	2015	2016	2017
1	SMA Negeri 3 Bandung	65.75	62.75	68.08	64.29	65
2	SMA Negeri 5 Bandung	59.3	67.05	64.26	54.57	65.14
3	SMA Negeri 11 Bandung	58.88	59.31	62.46	68.68	67.26
4	SMA Negeri 8 Bandung	60.12	68.03	61.46	69.94	67.81
5	SMA Negeri 2 Bandung	58.92	63.33	68.36	57.27	61.3
6	SMA Negeri 12 Bandung	55.83	52.42	59.04	56.19	69.38
7	SMA Negeri 1 Bandung	59.7	60.81	62.13	59.15	62.5
8	SMA Negeri 20 Bandung	60.35	50.41	59.81	45.68	63.18
9	SMA Negeri 24 Bandung	59.24	69.43	60.74	51.88	67.14
10	SMA Negeri 15 Bandung	60.17	55.35	52.9	46.8	54.09
11	SMA Negeri 25 Bandung	58.5	66.83	60.23	57.67	58.1
12	SMA Negeri 23 Bandung	60.01	67.86	60.36	62.2	58.97
13	SMA Negeri 22 Bandung	59.82	68.32	59.4	43.6	62.05
14	SMA Negeri 10 Bandung	58.5	68.27	61.24	61.5	57.22
15	SMA Negeri 7 Bandung	56.05	60.05	59.65	59.1	53.55
16	SMA Negeri 14 Bandung	53.43	57.14	61.12	57.67	54.19
17	SMA Negeri 9 Bandung	58.21	53.81	60.76	52.09	55.63
18	SMA Negeri 13 Bandung	56.75	50.51	60.24	58.4	54.4
19	SMA Negeri 16 Bandung	56.18	66.15	60.44	58.4	54.4
20	SMA Negeri 19 Bandung	56.05	53.21	59.64	55.28	53.95
21	SMA Negeri 6 Bandung	57.25	60.08	58.42	49.67	54.81
22	SMA Negeri 21 Bandung	59.83	67.25	61.08	64.24	51.61
23	SMA Negeri 26 Bandung	60.91	63.07	61.42	61.99	54.2
24	SMA Negeri 27 Bandung	57.19	47.9	57.32	54.16	49.17
25	SMA Negeri 18 Bandung	57.81	53.13	53.75	62.55	60.23
26	SMA Negeri 17 Bandung	58.65	57.81	59.14	63.45	57.24
27	SMA Negeri 25 Bandung	58.5	66.83	60.23	57.67	58.1

Sumber: Puspendik.Kemdikbud.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hasil UN pada SMA Negeri 8 Bandung dari tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,91 dan

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 6,57 , pada tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,48 dan pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 2,13. Melihat hasil tersebut yang menunjukkan penurunan hasil nilai UN se Kota Bandung, khususnya SMA Negeri 8 yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya ada indikasi bahwa dipengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika membaca soal UN tersebut, terlebih lagi nilai yang ditunjukkan tersebut adalah Nilai UN yang tentunya menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 8 Bandung pada mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa pada soal yang diberikan dalam pra penelitian.

Tabel 1.2

Sebaran Hasil Jawaban Peserta Didik Pada Soal Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung

Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
X IPS 1	34	12	34	22	66
X IPS 2	34	11	34	23	66
X IPS 3	35	10	22	25	78
JUMLAH	103	33	100	70	100

Sumber: Data Nilai Pra Penelitian Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai pra penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Persentase tertinggi dalam kriteria mampu menjawab soal hanya berkisar pada 34 % yaitu pada Kelas X IPS 1 dan X IPS 2 , dimana peserta didik dapat menjawab soal kategori tuntas sebanyak 9 orang (34 %) dan terendah berada di Kelas X IPS 3 sebanyak 6 orang atau 22 %.. Hasil pembelajaran dinilai berdasarkan pekerjaan peserta didik dalam

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi. Ketercapaian hasil pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan klasikal dimana sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah peserta didik memenuhi ketuntasan kriteria minimal (KKM) yang ditetapkan. Hasil tes mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, karena baik pada ranah C4 atau C5 hasilnya dibawah 75 % kategori tuntas jika dibandingkan dengan nilai KKM. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, sehingga mereka dapat menggali lebih dalam materi yang mereka pelajari.

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengalaman (Loes, Pascarella, & Umbach, 2012 hlm. 5), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001 hlm. 611) dan *self efficacy* (Phan, 2009 hlm. 780). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran, gaya mengajar (Vaughn & Baker, 2001 hlm. 782) dan menurut (Trivette, Dunst, Hamby, & O'herin, 2009 hlm. 8) yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran dan metode pembelajaran.

Penelitian tentang berpikir kritis banyak dilakukan dalam berbagai bidang studi termasuk Ekonomi (Greenlaw & DeLoach, 2003 hlm. 36-52; Cahya, Gina, 2018 hlm. 1-25), Akuntansi (Wolcott, Baril, Cunningham, Fordham, & St. Pierre, 2002 hlm. 85-103), Kewirausahaan (Zabit, 2010 hlm. 1-15), Manajemen (G. F. Smith, 2003 hlm. 24-51) (Snyder & Snyder, 2008 hlm. 1-24) (Bell & Loon, 2015 hlm. 119-127), Matematika (Lesperance, 2008 hlm. 27-45) (Bashith & Amin, 2017 hlm. 93-102), Biologi (Gunersel, Simpson, Aufderheide, & Wang, 2008 hlm. 25-37) (Putra, Maulia, & Afini, 2018 hlm. 1-5), Kimia (Uzuntiryakı-kondakci & Capa-Audin, 2013 hlm. 666-670) (Gupta, Burke, Mehta, & Greenbowe, 2015 hlm. 32-38), Fisika ((Athman) Ernst * & Monroe, 2004 hlm. 507-522) , (Snyder & Snyder, 2008 hlm. 9-15), (Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2012 hlm. 52-56), (Argaw, Haile,

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ayalew, & Kuma, 2017 hlm. 857-871), Teknik dan ilmu kejuruan (Masek & Yamin, 2011 hlm. 215-221) (Nafiah, Suyanto, & Yogyakarta, 2014 hlm. 125-143), Ilmu kesehatan (Naber & Wyatt, 2014 hlm. 67-72), (Yuan, Kunaviktikul, Klunklin, & Williams, 2008 hlm. 70-76), Ilmu komputer (Şendağ & Ferhan Odabaşı, 2009 hlm. 119-127) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting di abad 21. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif, selain kemampuan berpikir kritis terdapat 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan ke- mandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT)), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang amat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%), kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%).

Dalam penelitian yang dilakukan, model pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Argaw, Haile, Ayalew, & Kuma, 2017; Li & Tsai, 2017 hlm. 858). Sebab dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi, guru terbiasa menggunakan pembelajaran ceramah dan diskusi. Guru sangat jarang menerapkan metode pembelajaran *saintifik* yang ada di kurikulum 2013, sehingga hal ini memicu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 untuk digunakan pada mata pelajaran ekonomi diantaranya adalah *Inquiry, Discovery, Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*. Dari empat metode yang disarankan tersebut, metode *problem based learning* cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekonomi dikarenakan materi pelajaran ekonomi lebih banyak dihadapkan dengan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (Li & Tsai, 2017 hlm. 2). *Problem Based Learning* merupakan teori belajar konstruktivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey. *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang dan menyenangkan dan dihasilkan dari proses bekerja menuju sebuah pemahaman atau proses menuju penyelesaian masalah (Norman & Schmidt, 2000 hlm. 721).

Problem based learning dirancang untuk membantu memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa melalui suatu permasalahan (Merritt, Lee, Rillero, & Kinach, 2017 hlm. 3). *Problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif disesuaikan dengan kehidupan (Riyatno, 2004 hlm. 3). Dengan metode *problem based learning* siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tapi siswa mencari tahu pengetahuan sendiri dan dapat bertukar pengetahuan dengan teman di kelasnya, karena proses pembelajaran menuntut siswa untuk mencari tahu aktif dalam pembelajaran (Merritt et al., 2017 hlm. 3)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pertama kali diterapkan di kurikulum pendidikan kedokteran oleh McMaster University Toronto di akhir 1960-an (Barrows, 1996; Barrows & Tamblyn, R.M, 1980) Ini merupakan strategi instruksi yang inovatif, yang student centered, bukan guru berorientasi seperti pengajaran di kelas. *Problem Based Learning* adalah metode pendidikan berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik secara progresif diberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pendidikan mereka sendiri dan menjadi semakin mandiri untuk pendidikan mereka. *Problem Based Learning* menghasilkan peserta didik dapat terus belajar sendiri dalam hidup dan dalam karir yang mereka pilih. Tanggung jawab guru dalam *Problem Based Learning* adalah untuk menyediakan

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan-bahan pendidikan dan bimbingan yang memfasilitasi pembelajaran. *Problem Based Learning* didasarkan pada masalah dunia nyata. Banyak yang berpendapat bahwa *Problem Based Learning* adalah strategi belajar yang kuat dan menarik yang mengarah berkelanjutan dan dipindahtangankan belajar (Jones et al. 1996 dan Stepien et al. 1993 dalam El-shaer & Gaber, 2014). *Problem Based Learning* mendorong pengembangan strategi pembelajaran mandiri, meningkatkan peserta didik berpikir kritis dan membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk mempertahankan dan menerapkan pengetahuan untuk situasi baru atau asing. *Problem Based Learning* menyimpang dari metode instruksional konvensional dengan restrukturisasi interaksi guru/siswa tradisional menuju aktif, belajar mandiri oleh siswa (Evensen & Hmelo 2000 dan Maxwell et al. 2001 dalam (El-shaer & Gaber, 2014).

Beberapa penelitian tentang *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh (Tiwari, Lai, So, & Yuen, 2006 hlm. 547-554), (Lesperance, 2008 hlm. 37-45), (Masek & Yamin, 2011 hlm. 215-221), (Sommers C. L, 2014 hlm. 16-21), (Gholami et al., 2016 hlm. 16-21), (Li & Stylianides, 2018 hlm. 106-117) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan penting untuk mengidentifikasi masalah dan menset parameter pada pengembangan solusi yang dapat dibangun melalui *problem based learning*.

Beberapa penelitian tentang *problem based learning* banyak dilakukan dalam berbagai bidang studi diantaranya : Ekonomi (Maxwell, Bellissimo, & Mergendoller, 2001 hlm. 73-78), Biologi (Chin & Chia, 2000 hlm. 1-15) (Sungur & Tekkaya, 2010 hlm. 37-41), Pendidikan teknologi (Neo & Neo, 2001 hlm. 330-350), Matematika (Lesperance, 2008 hlm. 37-45), (Merritt et al., 2017 hlm. 5-17) (Li & Stylianides, 2018 hlm. 106-117) (Li & Tsai, 2017 hlm. 354-369) Fisika (Setyorini et al., 2012 hlm. 52-56), (Li & Stylianides, 2018 hlm. 106-117), Kimia (Ayyildiz & Tarhan, 2018 hlm. 35-54), Bahasa Inggris (Merritt et al., 2017 hlm. 7-20), Pendidikan Teknik (Perrenet, Bouhuijs, & Smits, 2000 hlm. 345-358), Ilmu kesehatan (Norman & Schmidt, 2000 hlm. 721-728), Kimia (Ayyildiz & Tarhan, 2018 hlm. 35-54) yang menyatakan bahwa manfaat penggunaan *problem based*

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

learning dapat meningkatkan pembelajaran otonomi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan keahlian dalam berkomunikasi menumbuhkan motivasi motivasi siswa, strategi pengaturan diri, dan strategi pembelajaran.

Penelitian yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* cocok digunakan dalam pembelajaran ekonomi adalah penelitian yang dilakukan oleh (Maxwell et al., 2001 hlm. 74) yang berjudul *Problem Based Learning: Modifying the Medical School Model For Teaching High School Economics* dan Maryatun (2017) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan implementasi dari metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa harus ada keyakinan diri (*self efficacy*) di dalam diri siswa mengenai kemampuan yang ia miliki dalam menghadapi masalah yang ada dan regulasi diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri atau *self regulated learning*. *Self efficacy* merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan metode *problem based learning* menghadapkan siswa dengan berbagai masalah nyata dalam kehidupan sehingga *self efficacy* dibutuhkan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning*. Sejalan dengan pendapat (English & Kitsantas, 2013 hlm. 131) bahwa *self efficacy* mendukung dalam setiap tahapan *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, *self efficacy* digunakan sebagai variable moderasi dalam penelitian ini.

Dikatakan dapat mengoptimalkan metode *problem based learning* karena sejalan dengan teori konstruktivistik yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Konsep efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan seseorang bahwa ia dapat melaksanakan tugas tertentu dan menghadapi tantangan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu dengan yakin dan percaya diri kegiatan belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teori *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apakah ia terlibat dan gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan atau sebaliknya (Maddux, 2000 hlm. 2). *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah seorang individu dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dan bisa atau tidak bisa mengerjakan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2010 hlm. 52).

Menurut Zimmerman (1990 hlm. 4-6) *self regulation* bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan. Disamping itu, setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat sehingga mempermudah dalam proses belajar.

Dikatakan dapat mengoptimalkan metode *problem based learning* karena sejalan dengan teori konstruktivistik yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan berinteraksi secara terus menerus di lingkungannya. Hal ini berarti pembelajaran ekonomi itu tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga siswa mempunyai kesempatan aktif untuk mengerahkan seluruh kemampuannya agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga sangat diperlukan *self regulated learning*.

Pendapat dari Zimmerman &Martines Pons (1990 hlm. 99) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan konsep bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi dirinya sendiri maksudnya adalah siswa dapat merencanakan dan mengatur cara belajarnya sesuai kebutuhan. Siswa yang memiliki *self regulated learning* cenderung belajar lebih baik lagi karena siswa tersebut memiliki inisiatif belajar, dapat mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar sehingga siswa focus terhadap tujuan belajarnya.

Self efficacy penting dimiliki siswa dalam belajarnya terutama pada pelajaran ilmu ekonomi yang merupakan studi mengenai bagaimana orang-orang dalam membuat pilhan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi sekarang dan

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di masa mendatang (Samuelson, 2013 hlm. 5).

Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki *self efficacy* dan *self regulated learning* yang rendah karena tidak percaya diri dan yakin kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan masih banyak siswa yang memiliki *self efficacy* dan *self regulated learning* yang rendah yang ditandai dengan siswa merasa kurang percaya diri dan yakin kemampuannya saat menjawab soal-soal baik pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester sehingga beberapa siswa memilih mencontek pada saat ujian. Menurut (Bandura, 1977 hlm. 193) menyatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar kurang baik disebabkan karena siswa memiliki *self efficacy* yang rendah sehingga kurang memiliki keyakinan dalam mengoptimalkan kemampuannya tersebut.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *self efficacy* sangat penting dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya dan menghadapi situasi yang ada (Benight & Bandura, 2004 hlm. 1129-1148) (Baron, Robert & Byrne, 2003 hlm. 183), (Chularut & DeBacker, 2004 hlm. 248-263), (Mahyuddin et al., 2006 hlm. 61-71), (Margolis & McCabe, 2006 hlm. 218-227), (Şen & Yilmaz, 2016 hlm. 586-602), (Karadağ, 2017 hlm. 1-337). Beberapa penelitian menyatakan bahwa *self regulated learning* sangat penting dalam mengatur cara belajarnya sesuai kebutuhan (Chularut & DeBacker, 2004 hlm. 248-263), (Susanto, 2006 hlm. 64-71), (van den Boom, Paas, & van Merriënboer, 2007 hlm. 532-548), (Magno, 2009 hlm. 26-41), (Alpaslan, Yalvac, Loving, & Willson, 2016 hlm. 297-317).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu diadakan penelitian dengan judul: “ Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dimoderasi *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode *problem based learning* dan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah serta *self regulated learning* tinggi, sedang dan rendah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung?
3. Apakah terdapat interaksi metode pembelajaran *problem based learning*, *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Terdapat pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah serta *self regulated learning* tinggi, sedang dan rendah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung.
3. Terdapat interaksi metode pembelajaran *problem based learning*, *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran ekonomi, khususnya mengenai pengaruh efikasi diri (*self*

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efficacy) dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan efikasi diri siswa (*Self Efficacy*) dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, memberikan masukan dan informasi kepada guru tentang proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui model *problem based learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Bagi peneliti, memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

Venny Chairani, 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMODERASI SELF EFFICACY DAN SELF REGULATED LEARNING (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu